



BAB 2

TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MUNIR SERTA DOA

2.1 Riwayat Tafsir al-Azhar

Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, I'jâz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.

Tafsir al-Azhar ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid belum bernama al-Azhar. Pada waktu yang sama, Hamka dan K.H. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat.²⁴

Baru kemudian, Nama al-Azhar bagi masjid tersebut diberikan oleh Syaikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungannya ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.²⁵

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab.²⁶

Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Pembimbing Masa: Jakarta, 1970) dalam kata Pengantar, VII

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

daripada sumber-sumber Bahasa Arab. Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya. Penerbitan pertama *Tafsir al-Azhar* dilakukan oleh penerbitan Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

2.1.1 Bentuk, Metode, dan Corak Penafsiran

Howard M. Federspiel, memasukkan *Tafsir al-Azhar* pada rumpun tafsir generasi ketiga. Yaitu sezaman dengan *Tafsir al-Bayan* karya ash-Siddieqy dan *Tafsir al-Qur’anul Karim* karya Halim Hasan.²⁷ Tafsir generasi ini, mulai muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap. Kegiatan penafsiran pada generasi ini sering kali memberi komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya. Generasi ini memiliki bagian pengantar dan indeks yang tanpa diragukan lagi memperluas isinya, tema-temanya atau latar belakang (turunya) al-Qur’an.²⁸

Namun, ada pula yang mengatakan bahwa generasi Buya Hamka bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua setelah Prof. Mahmud Yunus bersama rombongannya. Dikatan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu. Yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut,

²⁷Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur’an di Indonesia*, terjm. Oleh Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 137.

²⁸*Ibid*, 139

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti al-Kitabul Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab al-Ibriz oleh K.H. Bisri Musthafa dalam bahasa Jawa (1950).

2.1.2 Bentuk Penafsiran

Dalam pengantarnya, Hamka menyebutkan bahwa ia memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara naql dan akal (riwayat dan dhirayah). Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu berarti hanya suatu “Textbox thinking”. Sebaliknya, jika hanya memperturutkan akal sendiri besar bahanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan disadari akan menjauh dari maksud agama.²⁹

Mazhab yang dianut oleh penafsir ini adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama'-ulama' yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi dalam hal yang menghendaki pemikiran (*fiqhi*), penulis tafsir ini tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk didikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Tafsir yang amat menarik ini yang dibuat contoh adalah *Tafsir al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha berdasarkan atas ajaran Tafsir gurunya Syeikh Muhammad Abduh.

2.1.3 Metode Analitik (*tahlili*)

Melihat karya Hamka ini maka metode yang dipakai adalah metode *Tahlili* (analisis) bergaya khas tartib mushaf. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turunya ayat, kaitan dengan ayat lain (munasabah), tidak ketinggalan dengan

²⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: pembimbing Masa, 1970), 36

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disertakan pendapat pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainnya.

2.1.4 Corak Kombinasi al-Adabi al-Ijtima'i Sufi

Corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam Al-Azhar adalah kombinasi al-Adabi al-Ijtima'i Sufi. Corak ini (social kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan social dan system budaya yang ada.³⁰

Sementara menurut *al-Dzahabi*, yang dimaksud dengan *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturukanya al-Qur'an, lalu mengaplikasikanya pada tatanan social, seperti pemecahan masala umat islam dan bangsa umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat ketidak puasan para mufassir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Qur'an hanya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada nahwu, bahasa, dan perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, sufi, dan lain sebagainya, dan jarang sekali dijumpai tafsir al-Qur'an yang secara khusus menyentuh inti dari al-Qur'an, sasaran dan tujuan akhirnya. Secara operasional, seorang mufassir jenis ini dalam pembahasnya tidak mau terjebak pada kajian pengertian bahasa yang rumit, bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana dapat menyajikan tafsir al-Qur'an yang berusaha mengaitkan nash dengan relitas kehidupan masyarakat, tradisi social dan system peradaban, yang secara fungsioanal dapat memecahkan problem umat.³¹

³⁰Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 34

³¹*Ibid*, 39-40

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut adz-Dzahabi, bahwa corak penafsiran *al-Adabi al-Ijtima'i* – terlepas dari kekurangannya – berusaha mengemukakan segi keindahan (*balaghoh*) bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'an, menjelaskan ma'na-ma'na dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problem yang dialami umat islam khususnya dan umat islam umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an yang karnannya dapat diperoleh kbaikan dunia dan akherat, serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalamnya juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, juga berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebathilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.

Adapun penggagas corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah Muhammad Abduh, tokoh pembaharu terkenal asal Mesir, dengan kitab tafsirnya *al-Manar* yang disusun dengan muridnya Muhammad Rasyid Ridha. Diantara kitab tafsir yang ditulis dengan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* selain tafsir *al-Manar* adalah *Tafsir al-Qur'an* karya Syeikh Muhammad al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Syeikh Muhammad Syaltu, dan *Tafsir al-Wadhah* karya Muhammad Mahmud Hijazy. Sedangkan corak sufinya banyak diperlihatkan dengan teknis pendekatan terhadap tasawuf, hal tersebut ditandai dengan banyaknya ragam pemikiran tasawuf yang ditunjukkan Hamka. Oleh sebab itu tasawuf Hamka lebih Nampak modern di dalam menerjemahkan ma'na Tuhan secara positif.³²

2.2 Riwayat Tafsir al-Munir

Nama penulis dari kitab ini adalah Prof. Dr. Wahbah bin Mushtahafa az-Zuhaili Abu Ubadah. Ia dilahirkan dikawasan Dir 'Atiyah pada tanggal 6 Maret 1932 dari orang tua yang terkenal dengan keshalehan dan ketakwaannya.³³

³² *Ibid*, 41

³³ Wahbah Zuhaili, *tafsir al-Munir*, Damaskus, Dar al-Fikr, 1998 jilid 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayahnya Musthafa az-Zuhaili adalah seorang penghafal al-Quran dan banyak melakukan kajian terhadap kandungannya. Ibunya bernama fathimag binti Mustafa Sa'dah dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh pada agama.

Perjalanan intelektualnya bermula pada sebuah sekolah dasar tingkat ibtidaiyah ditempat kelahirannya, kemudian dilanjutkan pada jenjang sekolah menengah atas atau tingkat tsanawiyah pada tingkat persiapan fakultas Syari'ah di Damaskus selama enam tahun.³⁴

Tak satupun kita didunia ini yang mendapat perhatian seperti perhatian yang diberikan kepada al-Qur'an, ratusan buku telah ditulis atasnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air al-Quran yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan sesuai dengan kecendekiaan. Disisni saya mempergunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisa ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan al-Quran yang agung. Serta jauh dari metode pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami oleh generasi yang jauh dari bahasa arab, yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa.³⁵

Karena itu kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang telah asing, dan melengkapi individu muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *israiliyat* dalam tafsir) yang interaktif dengan kehidupan kontemporer, serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar.

Adapun tujuan dalam penyusunan kitab tafsir al-Munir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan *kitabullah azza wa jalla*. Sebab al-Quran yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum muslimin secara khusus.³⁶

³⁴ <http://ejournal.IAINKendari.ac.id>

³⁵ Wahbah Zuhaili, *tafsir al-Munir, Damaskus, Dar al-Fikr, lihat kata pengantar*

³⁶ *Ibid* 16 jilid 2



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh sebab itu saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqh bagi berbagai permasalahan yang ada, saya bermaksud menyimpulkan hukum-hukum yang ada dalam al-Quran dengan makna yang luas, yang lebih dari sekedar pemahaman yang umum akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku.³⁷

2.2.1 Metode Penafsiran

Metode penulisan yang ditempuh dalam kitab tafsir ini adalah metode *maudu'I (tematik)* yang melakukan kegiatan penafsiran dengan mendatangkan ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam satu tema, seperti jihad, hudud, kewarisan, hukum perkawinan, riba, khamar, dan sebagainya.

Metode *maudu'I* ini di anggap sebagai metode yang sangat urgen dan relevan dengan kebutuhan masa kini, dengan dasar penyajian yang bersifat naratif maka gambaran masalah yang dipaparkan akan terlihat utuh, cuman pada satu sisi uraian argumentasi yang diharapkan dapat mengembangkan nalar berfikir tidak tampak dan bahkan justru akan menimbulkan kesan mengambang.³⁸

2.3 Do'a

2.3.1 Pengertian Doa

Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Agama Islam, sehingga seluruh pembahasan ayatnya merupakan sesuatu yang urgen dalam Islam. Begitu juga halnya pembahasan mengenai Doa, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang Doa, dan juga mempunyai banyak arti yang berbeda. Dalam ayat yang sama pun Ulama banyak yang berbeda dalam menafsirkan kata Doa itu sendiri. Disini penulis akan mencoba menguraikan makna doa dari segi bahasa dan juga pendapat beberapa Ulama mengenai definisi dari Doa.

Apabila dilihat dari asal suku katanya, Doa bentuk mashdar dari kata *Da'a-Yad'u*, (دعا- يدعو) yang bermakna memanggil atau mengundang.³⁹ Kata ini juga memiliki beberapa variasi mashdar, diantaranya:

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid 54 jilid 3*

³⁹ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 407.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*da'wan, da'wah, dan da'wa.*⁴⁰ Sedangkan menurut Imam Muhammad Ibn Mukarram Ibn Mandzhur dalam kamusnya *Lisan al-'Arab* beliau menjelaskan bahwasannya makna lafadz الدَّعَاء dapat berarti suara, seperti bunyi جِي جِي mempunyai makna suara keledai.⁴¹ dan juga bunyi الجِيء الجِيء bermakna suara unta.⁴²

Arti etimologi lainnya, doa dapat bermakna memohon, minta diambilkan (sesuatu), membutuhkan, menuturkan kebaikan mayat, minta tolong, menyukai, mencari kebaikan (untuk orang lain), menisbatkan (kepada orang lain), mengajak dan mendorong (untuk melakukan sesuatu), dan menggiring.⁴³

Secara Terminologi lafadz doa ini sebenarnya sama halnya dengan *Amr* (perintah), hanya saja dalam doa pemakaian bahasanya lebih sopan, karena ditujukan kepada derajat yang lebih tinggi.⁴⁴ atau biasa disebut dengan permohonan.⁴⁵

Adapun yang masyhur di kalangan ahli Ushul dan Fiqh makna doa adalah :

الدَّعَاءُ هُوَ طَلْبُ الْفِعْلِ مِنَ الْأَدْنَى إِلَى الْأَعْلَى ، فَالدَّعَاءُ نَوْعٌ مِنَ السُّؤَالِ .

Artinya : “Doa ialah tuntutan perbuatan (*baca : perintah*) dari derajat yang rendah kepada derajat yang lebih tinggi, maka doa adalah salah satu bentuk dari permintaan.⁴⁶

Sedangkan didalam al-Qur'an kata *Da'a-Yad'u* disebutkan sebanyak 213 kali dalam 55 surat.⁴⁷

⁴⁰ A. Baikuni dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Primayasa,2003), 436.

⁴¹ Muhammad ibnu Makram ibn Manzhur al-Afriki al-Mishri, *Lisanul 'Arab*, (Beirut : Dar al-Shadur, 1374 H), jilid ke 1, 53.

⁴² *Ibid*

⁴³ A. Baikuni dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an*,. 436.

⁴⁴ Ibn As-Siraj, *Al-Ushul fi Al-Nahw* juz 2, 170

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Wizarah al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah bi al-Kuwait, *Al-Mausu'ah al-fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* Juz 2, 8396

⁴⁷ A. Baikuni dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hlm. 436-437.

2.3.2 Variasi Doa dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, makna term "Doa" ini terkadang juga memiliki arti yang berbeda sesuai konteks kalimatnya. Berikut akan diuraikan bentuk-bentuk kata Doa yang terdapat dalam al-Qur'an.

1. Ibadah

Pengertian doa sebagai Ibadah ini merupakan pengertian pokok dari lafadz doa itu sendiri. Karena sejatinya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki rasa kehambaan terhadap-Nya tatkala ia berdoa, dengan kata lain hamba tersebut mengakui akan keterbatasannya serta mengagungkan Dzat yang telah menciptakannya itu dengan media berdoa.⁴⁸ Sehingga dapat menunjukkan adanya suatu perbedaan tingkatan antara yang menyembah dengan yang disembah. Doa dalam pengertian ini merupakan definisi yang diberikan oleh Rasulullah sendiri pada pembahasan sebelumnya.

Doa bermakna ibadah ini, diantaranya terdapat dalam surat Al-A'raf: 194.

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru (sembah) selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka Seru (sembah)lah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.

Lafadz *tad'una* pada ayaini adalah bermakna ibadah.⁴⁹ Dimaksudkan beribadah karena menjadikan berhala-berhala tersebut sebagai tuhan selain Allah swt. Namun dalam tafsirnya tersebut, al-Alusiy berpendapat bahwa *tad'una* dalam ayat ini memiliki dua kemungkinan makna, yakni yang pertama menyembah/ beribadah, dan yang kedua ialah *tasmiyyah* (penamaan/ memberi nama). Maksudnya menamakan berhala-berhala tersebut sebagai Tuhan. Namun makna *tad'una* dalam ayat ini menurut kebanyakan Ulama (*Mufasssir*) ialah beribadah (menyembah).

⁴⁹ Syihab al-Din al-Alusiy, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa al-Sab' al-Matsani Juz VI him.* 485

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Permohonan

Doa bermakna permohonan ini terkait dengan tujuan seorang hamba dalam melafalkan doa tersebut kepada Tuhannya. Karena seorang hamba membutuhkan sesuatu yang dikehendakinya dengan media doa ini. Sehingga salah satu urgensi doa selain untuk beribadah ialah memohon sesuatu kepada Dzat yang Maha Mendengar doa hamba-hambanya. Doa dalam pengertian ini seperti terdapat dalam QS. Al-An'am [6] : 41

بَلْإِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ

(Tidak), tetapi Hanya kepadanya kamu berdoa, Maka dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya.

3. Istighatsah (meminta pertolongan)

Pada dasarnya makna doa ini (meminta pertolongan) tidak jauh berbeda dengan point sebelumnya, yakni permohonan. Hanya saja doa jika bermakna permohonan bersifat lebih umum daripada meminta pertolongan. Doa dengan makna meminta pertolongan terdapat dalam surat al-Qashshash [28]: 64

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ

Dikatakan (kepada mereka) “Minta tolonglah kamu sekalian kepada sekutu-sekutu kamu”, lalu mereka meminta pertolongan kepadanya (sekutu-sekutu mereka), Maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (permintaan) mereka, dan mereka melihat azab. (mereka ketika itu berkeinginan) kiranya mereka dahulu menerima petunjuk.

4. Nida' (panggilan)

Jika sebelumnya terdapat lafadz *Nada* (memiliki makna asli memanggil) yang dapat bermakna *da'a* (memohon), maka dalam al-Qur'an juga terdapat sebaliknya, yakni menggunakan redaksi *da'a-yad'u* tapi memiliki arti *nada-yunadi* (memanggil). Namun pada hakikatnya, dua kata tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Karena kecenderungan Doa juga menggunakan *Adat al-Nida'*, yang dimaksudkan untuk memanggil Dzat yang sedang dimintai permohonan, yakni *Yaa Allah, Allahumma, Yaa Rabbi*, dan lain sebagainya.⁵⁰ Diantara ayat yang

⁵⁰A. Baikuni dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hlm. 439

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengandung lafadz Du'a yang memiliki arti memanggil ialah QS. Al-Rum [30]: 25.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).

Namun dalam ayat ini tidak ada kaitannya dengan permohonan, dengan kata lain mutlak merupakan panggilan. Hal ini dikarenakan panggilan tersebut ditujukan kepada yang lebih rendah dari yang lebih tinggi, Allah kepada makhluk.

5. Dakwah

Dalam surat Nuh diceritakan, bahwa setelah Nabi Nuh mencurahkan segenap daya dan upaya dalam berdakwah kepada kaumnya untuk menyembah Allah yang Maha Esa. Akan tetapi kaum tidak simpati kepadanya bahkan mencelanya dan menghinakannya. Maka Nabi Nuh mengadu kepada Allah swt.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾

Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat, Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan

Lafadz doa dalam ayat ini bermakna dakwah, yakni ajakan untuk merubah dari kondisi kebatilan menuju kondisi kebenaran dan keimanan kepada Allah swt.⁵¹

⁵¹ Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Seruan/Ajakan

Hampir sama dengan makna-makna doa sebelumnya, seruan atau ajakan ini sudah tercover secara umum pada pemaknaan doa sebagai dakwah ataupun panggilan. Namun letak perbedaannya, seruan ini bisa ditujukan oleh hamba kepada Tuhannya (karena dalam doa itu menyeru kepada Tuhannya untuk mengkabulkan apa yang ia minta) maupun juga dari Allah kepada hambanya yang berupa perintah.

2.4 Fungsi Doa

Doa merupakan unsur yang paling penting dan esensial dalam ibadah. Rasulullah saw. bersabda : “ tidak ada sesuatu yang lebih mulia disisi Allah Ta’ala dibanding doa’ (HR. Ahmad, Bukhari, Tirmidzi dan Nasai).

Walaupun secara kualitas doa disejajarkan dengan setengah ibadah wajib, tapi dari segi substansinya doa merupakan inti dari setiap ibadah yang kita lakukan kepada Allah. Shalat yang kita lakukan terdiri dari kumpulan doa. Secara mendasar doa merupakan penghancuran nilai-nilai egoism kemanusiaan yang selalu identik dengan kesombongan, keangkuhan, dan merasa bahwa setiap keberhasilan adalah jerih payah sendiri tanpa menganggap adanya campur tangan Allah SWT sebagai zat pengatur. Keberhasilan selalu diidentikkan dengan kecerdasan, kesuksesan selalu dipahami sebagai jerih payah sendiri, disinilah celah tipuan setan untuk mengiringi kita menjadi manusia yang mengingkari nilai ketuhanan. Dengan berdoa manusia diajarkan tentang satu hal, bahwa sebagai makhluk Allah, kita memiliki sangat banyak kekurangan dan kelemahan, tanpa bantuan sang khalik.

2.5 Urgensi Doa

Doa bukanlah sesuatu yang asing ditelinga kita dan dalam benak kita. Insya Allah kita semua telah melakukannya dan telah mengerti maksud dan pengertiannya.

Namun, terkadang kita lupa mengerjakannya bila tidak mengalami musibah dan masalah. Arena itu, perlu sekali kita mngetahui urgensi doa dalam kehidupan agar memotifasi untuk memperbanyak doa. Memang tidak dapat dipungkiri tingginya urgensi, keutamaan dan hasil yang didapat dari memperbanyak doa.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Doa menduduki peranan penting dalam ajaran islam, paling tidak ada empat peranan doa yaitu⁵² :

1. Allah swt sangat mencintai orang-orang yang rajin berdoa. “Mintalah anugrah kepada Allah swt. ssesungguhnya Allah senang untuk diminta.” (H.R. Tirmidzi). Dan Allah swt sangat murka kepada orang-orang yang tidak pernah berdoa, “barang siapa yang tidak berdoa kepada Allah, maka Allah murka kepadanya.”(H.R. Tirmidzi)
2. Doa merupakan ekspresi kerendahan hati seorang hamba di hadapan Tuhannya.⁵³
Kalau kita rajin berdoa, berarti kita merasa butuh pada pertolongan Allah swt. sementara kalau kita tidak pernah berdoa, berarti ita angkuh, seolah-olah selutuh persoalan hidup bisa diselesaikan tanpa kekuatan dan pertolongannya.⁵⁴
3. Doa merupakan ekspresi kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Orang-orang yang merasa dekat dengan Allah akan sering berdoa, memohon dan meminta.
4. Doa merupakan senjata orang-orang beriman . Rasulullah saw. bersabda, “ Maukah aku tunjukkan pada kalian sesuatu yang dapat menyelamatkan kalian dari musuh-musuh dan memudahkan turunnya rezeki bagi kalian ? maka berdoalah kalian pada Allah diwaktu malam dan siang. Karena doa itu sesungguhnya senjata orang-orang beriman.”(H.R.Abu Ya’la).
Bertolak dari analisa ino, sudah sepantasnya kita menjadikan doa sebagai kebutuhan pokok, itu pun kalau hidup kita ingin penuh berkah dan keselamatan.⁵⁵

⁵²Amiruddin, *Doa Orang-Orang Sukses*, (Bandung: Penerbta Khazanah Intelektual, 2004) hlm 5

⁵³*Ibid* 6

⁵⁴*Ibid*

⁵⁵*Ibid* 7